

## ABSTRAKSI

Perkembangan suatu badan usaha yang pesat mengakibatkan masalah-masalah yang akan dihadapi semakin banyak dan kompleks. Hal inilah yang mengakibatkan badan usaha yang semula bersifat sentralisasi dimana hanya manajemen pusat yang mengambil keputusan dan memecahkan masalah, mulai melakukan pelimpahan wewenang kepada bawahan sehingga dapat membantu manajemen pusat, yang sering dikenal dengan desentralisasi.

Badan usaha dapat membentuk divisi-divisi yang masing-masing akan dipimpin oleh seorang manajer divisi dan mulai mengembangkan akuntansi pertanggungjawaban sehingga dapat mengetahui tanggung jawab dari tiap-tiap divisi dan melakukan pengendalian dengan lebih efektif. Implikasinya adalah dengan pembentukan *Responsibility Centers*. Ada empat jenis *Responsibility Centers* yaitu *cost center*, *revenue center*, *profit center* dan *investment center*. Tiap-tiap *center* dinilai berdasarkan wewenang yang dilakukan.

PT X, badan usaha yang mendukung penulisan skripsi ini, berlokasi di desa Taman, Sidoarjo. Badan usaha ini mempunyai 2 divisi, yaitu divisi Foundry dan divisi Refining Mill. Dalam PT X, terjadi transfer barang berupa *ingot mould* dari divisi Foundry sebagai penjual kepada divisi Refining Mill sebagai pembeli berdasarkan total biaya produksi tanpa ada mark-up, yang tidak dapat menghasilkan kinerja yang akurat dan tidak dapat memotivasi manajer divisi Foundry dalam melakukan transaksi internal dan manajer divisi refining Mill untuk melakukan efisiensi produksi yang mengakibatkan keseluruhan tujuan atau *goal congruence* pada PT X tidak tercapai.

Penilaian yang dilakukan terhadap divisi yang ditetapkan sebagai *profit center* juga penting karena dengan penilaian yang tepat, maka manajer divisi akan termotivasi untuk melakukan yang sebaik-baiknya agar kinerja divisinya bagus. Penilaian kinerja yang dilakukan harus berdasarkan pada apa yang dibebankan pada divisi dan merupakan apa yang menjadi tanggung jawab serta yang berada di bawah kontrol manajer divisi tersebut. Pendekatan ini dikenal dengan *division controllable profit*. Manajer umum dapat menilai tingkat efektifitas masing-masing manajer divisi dalam menggunakan sumber daya yang berada di bawah wewenangnya.

Dengan *transfer pricing* berdasarkan harga pasar yang tepat antar divisi dalam PT X tersebut, diharapkan tidak ada divisi yang diuntungkan tapi dengan merugikan divisi yang lainnya sehingga akan dihasilkan penilaian kinerja yang akurat dan dapat mencapai *goal congruence*.